

## BAB II

### KERANGKA TEORI

Kerangka teori merupakan suatu paradigma berfikir peneliti yang disusun guna menunjukkan dari sudut pandang mana seorang peneliti meneropong masalah yang telah ditentukan. Pada penelitian ini terdapat beberapa teori agama yang menjadi titik fokus penelitian antara lain:

#### A. Teori Eksklusivisme

Teori Eksklusivisme adalah pandangan yang paling tegas dalam menyatakan klaim kebenaran. Inti dari teori ini adalah keyakinan bahwa hanya satu agama tertentu yang benar secara mutlak dan merupakan satu-satunya jalan menuju keselamatan atau realitas ilahi. Konsekuensinya, agama-agama lain dianggap tidak memiliki kebenaran yang sama, bahkan mungkin dipandang sesat atau tidak sah dalam pandangan penganut eksklusivisme.<sup>29</sup>

Dalam konteks Kristen, contoh eksklusivisme sering terlihat dalam ayat-ayat seperti Yohanes 14:6, di mana Yesus menyatakan, "Akulah jalan dan kebenaran hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku." Ayat ini sering ditafsirkan oleh penganut eksklusivisme Kristen sebagai penegasan bahwa keselamatan hanya dapat dicapai melalui Yesus Kristus. Serupa dengan itu, dalam Islam, syahadat "Tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan-Nya" sering dipahami sebagai landasan eksklusivitas kebenaran Islam, di mana kenabian Muhammad adalah penutup dan ajaran Islam

---

<sup>29</sup> Knitter, P. F, *Introducing Theologies of Religions*. (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2018), h.50

adalah yang paling sempurna. Kelebihan dari eksklusivisme adalah memberikan identitas yang kuat dan rasa aman bagi penganutnya karena adanya kejelasan mengenai jalan keselamatan dan doktrin. Namun, kekurangannya adalah potensi memicu konflik dan intoleransi antarumat beragama, serta kesulitan dalam beradaptasi dengan masyarakat yang semakin plural.

Eksklusivisme dalam agama-agama tersebut juga dapat menimbulkan sikap superioritas terhadap agama lain, yang pada akhirnya dapat menyebabkan ketegangan antarumat beragama. Hal ini dapat menghambat dialog antaragama dan kerjasama antarumat beragama dalam menjawab tantangan-tantangan sosial yang ada. Oleh karena itu, penting bagi penganut agama untuk memiliki sikap inklusif dan saling menghormati serta memahami keberagaman agama-agama lain demi terciptanya perdamaian dan harmoni dalam masyarakat yang semakin plural ini. Dalam konteks yang semakin plural ini, penting bagi setiap individu untuk beradaptasi dengan masyarakat yang semakin heterogen. Hal ini membutuhkan kesadaran akan keberagaman agama dan budaya, serta kemampuan untuk memahami dan menghormati perbedaan tersebut.<sup>30</sup>

Dengan demikian, dapat tercipta lingkungan yang inklusif dan harmonis di mana setiap individu merasa dihargai dan diterima tanpa adanya diskriminasi atau konflik yang tidak perlu. Peran penting agama dalam mewujudkan perdamaian dan harmoni dalam masyarakat tidak dapat diabaikan, sehingga sikap inklusif dan saling menghormati antarumat beragama menjadi kunci dalam menjawab tantangan-tantangan sosial yang ada. Dalam upaya untuk mencapai tujuan

---

<sup>30</sup> McGrath, A. E, *Christian Theology: An Introduction*, (Malden, MA: Blackwell Publishing, 2017),h.455

tersebut, penting bagi setiap individu untuk meningkatkan pemahaman terhadap agama dan budaya yang berbeda-beda. Mengadopsi sikap toleransi dan menghormati perbedaan akan membantu menciptakan lingkungan yang ramah dan menghargai keberagaman. Dengan demikian, masyarakat dapat hidup bersama dalam kedamaian dan harmoni, tanpa adanya konflik yang merugikan untuk semua pihak. Semua pihak perlu bekerja sama untuk membangun kesadaran akan pentingnya inklusi dan saling menghormati dalam memperkuat persatuan dalam keberagaman.<sup>31</sup>

### **B. Teori Inklusivisme**

Berbeda dari eksklusivisme, Teori Inklusivisme menawarkan pendekatan yang sedikit lebih terbuka. Teori ini mengakui bahwa agama tertentu memiliki kebenaran yang lebih tinggi atau merupakan puncak dari kebenaran ilahi, namun tidak menafikan adanya nilai-nilai kebenaran, anugerah, atau bahkan jalan keselamatan parsial dalam agama lain. Dengan demikian, Teori Inklusivisme memungkinkan orang untuk tetap memegang keyakinan pada agama mereka sendiri sambil tetap menghormati dan menerima nilai-nilai dari agama lain. Pendekatan ini dapat membantu memperkuat toleransi antaragama dan membangun kerjasama lintas agama dalam mencapai tujuan-tujuan bersama. Meskipun masih kontroversial, Teori Inklusivisme dapat menjadi landasan untuk membangun dialog antaragama yang lebih harmonis dan saling menghargai. Dengan memahami bahwa setiap agama memiliki nilai-nilai yang berharga, orang dapat lebih terbuka terhadap perbedaan dan lebih menerima keragaman

---

<sup>31</sup> McGrath, A. E, *Christian Theology: An Introduction*, (Malden, MA: Blackwell Publishing, 2017),h.457

keyakinan. Melalui dialog yang dipimpin oleh prinsip-prinsip inklusivisme, orang dapat belajar satu sama lain dan bekerja bersama untuk mencapai perdamaian dan keadilan. Dengan demikian, Teori Inklusivisme bukan hanya tentang memahami agama-agama lain, tetapi juga tentang memperkuat hubungan antar umat beragama untuk menciptakan dunia yang lebih toleran dan harmonis.<sup>32</sup>

Dalam pandangan inklusivisme, kebenaran yang ditemukan di luar agama "inti" mereka dapat dianggap sebagai persiapan, bayangan, atau manifestasi yang lebih rendah dari kebenaran yang "penuh" yang ada dalam agama mereka. Contoh paling terkenal dari inklusivisme adalah pandangan teolog Katolik Karl Rahner dengan konsep "Kristen Anonim" (Anonymous Christian). Rahner berargumen bahwa seseorang yang hidup sesuai dengan prinsip-prinsip moral Kristiani dan merespons anugerah Tuhan, meskipun ia tidak secara sadar mengakui Yesus Kristus atau tergabung dalam Gereja, dapat dianggap sebagai "Kristen anonim" dan berada dalam jalur keselamatan. Dalam konteks Islam, beberapa pemikir inklusif mungkin berpendapat bahwa meskipun Islam adalah agama yang paling sempurna, orang-orang yang mengikuti ajaran Nabi Musa atau Isa sebelum datangnya Nabi Muhammad, dan hidup sesuai dengan kebenaran yang mereka terima, juga dapat mencapai keselamatan.<sup>33</sup>

Inklusivisme menawarkan jembatan antara mempertahankan identitas agama yang kuat dan membuka ruang untuk pengakuan terhadap kebaikan di luar lingkup agama sendiri. Ini cenderung mengurangi potensi konflik dibandingkan eksklusivisme murni. Namun, kritikus inklusivisme sering mempertanyakan

---

<sup>32</sup> Knitter, P. F, *Introducing Theologies of Religions*, (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2017), h.70

<sup>33</sup> Nasr, S. H, *Ideals and Realities of Islam*, ( Chicago, IL: ABC International Group, 2000), h.110

apakah pengakuan terhadap agama lain ini benar-benar setara atau masih cenderung "merendahkan" kebenaran agama lain di bawah payung kebenaran agama sendiri. Mereka khawatir bahwa inklusivisme dapat mengaburkan batas antara kebenaran dan kesalahan, sehingga membuat orang menjadi kurang peduli terhadap kebenaran mutlak yang diyakini oleh agama mereka. Namun, bagi sebagian orang, inklusivisme dianggap sebagai langkah positif menuju pemahaman yang lebih luas tentang keberagaman agama dan penghargaan terhadap nilai-nilai yang universal. Dengan demikian, inklusivisme dapat menjadi landasan untuk membangun dialog antaragama yang lebih harmonis dan saling menghormati. Dengan adanya inklusivisme, orang-orang dapat belajar untuk menerima perbedaan dan menghargai keberagaman dalam agama-agama lain tanpa harus merasa terancam akan kebenaran agama yang mereka anut. Hal ini dapat menciptakan suasana dialog antaragama yang lebih terbuka dan penuh toleransi, sehingga memperkuat hubungan antar umat beragama. Dengan demikian, inklusivisme dapat menjadi solusi untuk mengatasi konflik dan ketegangan yang sering terjadi akibat perbedaan keyakinan.<sup>34</sup>

### **C. Teori Pluralisme**

Teori Pluralisme adalah pendekatan yang paling komprehensif dalam mengakui kebenaran lintas agama. Intinya, pluralisme menyatakan bahwa semua agama besar memiliki nilai-nilai kebenaran yang valid dan dapat menjadi jalan yang sah menuju Tuhan atau realitas transenden tertinggi. Penganut teori ini percaya bahwa tidak ada agama tunggal yang lebih benar daripada yang lain,

---

<sup>34</sup> Nasr, S.H., *Ideals and Realities of Islam*, (Chicago, IL: ABC International Group, 2000), h.1114

melainkan semua agama merupakan respons manusia yang berbeda terhadap realitas ilahi yang sama dan tak terbatas. Dengan demikian, teori pluralisme menolak konsep bahwa hanya satu agama yang dapat membawa keselamatan atau kebenaran mutlak. Para penganut teori ini meyakini bahwa keragaman agama merupakan bagian alami dari keberagaman manusia dan memperkaya pengalaman spiritual serta pemahaman akan Tuhan. Dengan pendekatan yang inklusif, pluralisme mengajarkan toleransi antar agama serta kerjasama dalam mencapai perdamaian dan keadilan di dunia. Pluralisme agama juga menekankan pentingnya menghormati dan memahami perbedaan keyakinan antar umat beragama. Dengan memperlakukan agama-agama lain dengan saling menghormati, pluralisme membantu menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan damai di tengah masyarakat yang multikultural.<sup>35</sup> Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk memahami dan menerima keberagaman agama sebagai anugerah yang memperkaya kehidupan spiritual dan sosial manusia. Dengan demikian, pluralisme agama mendorong dialog antar agama yang saling memperkaya dan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan universal.

. Salah satu tokoh terkemuka dalam pluralisme agama adalah John Hick. Hick mengemukakan "Hipotesis Pluralistik" yang menyatakan bahwa agama-agama dunia, meskipun berbeda dalam ritual, dogma, dan mitos, semuanya mengarah pada "Yang Nyata" (The Real). Dengan demikian, pemahaman akan keberagaman agama dapat membuka pintu untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara individu-individu dari latar belakang agama yang berbeda. Melalui dialog antar

---

<sup>35</sup> Knitter, P. F, *Introducing Theologies of Religions*, (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2017),h. 90

agama, masyarakat dapat saling belajar dan saling menghormati kepercayaan dan praktik spiritual satu sama lain. Hal ini akan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan universal seperti kasih sayang, toleransi, dan perdamaian di tengah-tengah keragaman agama yang ada di masyarakat. Dengan demikian, pluralisme agama dapat menjadi landasan untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.<sup>36</sup>

Ia membandingkannya dengan berbagai orang buta yang meraba-raba bagian berbeda dari gajah; masing-masing memiliki deskripsi yang valid dari pengalaman parsial mereka, tetapi tidak ada yang memiliki gambaran lengkap dari gajah itu sendiri. Dalam pandangan pluralis, dogma-dogma agama adalah konstruksi manusia yang berupaya memahami realitas ilahi yang melampaui pemahaman terbatas kita. Pluralisme sangat mendorong dialog, toleransi, dan kerja sama antarumat beragama. Kelebihannya adalah potensi untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan inklusif. Namun, kritik terhadap pluralisme sering berargumen bahwa teori ini dapat mengikis keunikan dan klaim kebenaran spesifik dari masing-masing agama, serta berpotensi menipiskan motivasi misi keagamaan, karena semua jalan dianggap sama-sama sah.<sup>37</sup>

#### **D. Teori Relativisme**

Teori Relativisme dalam konteks agama menyatakan bahwa kebenaran agama bersifat relatif dan sangat bergantung pada konteks budaya, sejarah, dan pengalaman pribadi individu. Penganut teori ini meyakini bahwa tidak ada

<sup>36</sup> Hick, J, *An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transcendent*, (New Haven, CT: Yale University Press, 1989), h. 250

<sup>37</sup> Hick, J, *An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transcendent*, (New Haven, CT: Yale University Press, 1989), h. 260

kebenaran agama yang absolut dan universal; apa yang benar bagi satu orang atau satu budaya mungkin tidak benar bagi yang lain. Relativisme seringkali muncul dari pengamatan terhadap keragaman praktik dan kepercayaan agama di seluruh dunia, serta pengakuan bahwa agama seringkali berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan dan kondisi sosial-budaya tertentu. Sebagai contoh, praktik keagamaan suku pedalaman Amazon mungkin sangat berbeda dengan praktik keagamaan di kota metropolitan modern, dan bagi relativis, tidak ada yang secara inheren "lebih benar" daripada yang lain.

Kebenaran bersifat lokal dan kontekstual. Namun, pandangan relativisme juga dapat menimbulkan pertentangan, terutama dalam hal hak asasi manusia dan nilai-nilai universal seperti kesetaraan dan keadilan. Meskipun demikian, pengakuan akan keragaman budaya dan keberagaman keyakinan tetap penting dalam memahami kompleksitas manusia dan masyarakat. Sebagai individu yang hidup dalam masyarakat multikultural, penting untuk memiliki sikap terbuka dan toleran terhadap perbedaan-perbedaan yang ada, tanpa menyalahartikan relativisme sebagai pembenaran atas segala tindakan atau keyakinan.<sup>38</sup>

Kelebihan relativisme adalah kemampuannya untuk menumbuhkan toleransi ekstrem dan menghindari dogmatisme, karena tidak ada pihak yang dapat mengklaim monopoli atas kebenaran. Namun, kekurangannya adalah potensi untuk mengarah pada nihilisme atau sinisme terhadap klaim kebenaran agama, serta kesulitan dalam menemukan landasan untuk etika universal atau nilai-nilai moral bersama, karena semuanya bisa dianggap relatif. Jika semua

---

<sup>38</sup> Hick, J, *An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transcendent*, (New Haven, CT: Yale University Press, 1989), h. 277

kebenaran relatif, maka argumen mengenai moralitas atau keadilan menjadi sulit untuk ditegakkan secara objektif.

### **E. Teori Dialog Antaragama**

Teori Dialog Antaragama bukanlah sebuah pandangan tentang klaim kebenaran agama itu sendiri, melainkan sebuah metodologi atau pendekatan praktis untuk meningkatkan pemahaman dan toleransi antara agama-agama yang berbeda. Pendekatan ini mengutamakan dialog, diskusi, dan pertukaran ide antara penganut agama-agama yang berbeda untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang keyakinan dan praktik masing-masing. Dengan demikian, Teori Dialog Antaragama menjadi penting dalam membangun hubungan harmonis dan saling menghormati antara umat beragama di berbagai belahan dunia. Melalui dialog yang terbuka dan jujur, diharapkan masyarakat dapat lebih menghargai perbedaan dan memperkuat persatuan dalam keberagaman.<sup>39</sup>

Teori ini berlandaskan pada keyakinan bahwa melalui komunikasi, pertukaran ide, dan pengalaman bersama, umat beragama dapat belajar dari satu sama lain, menghancurkan prasangka, dan menemukan titik temu, terlepas dari perbedaan doktrinal yang mungkin tetap ada. Dialog antaragama dapat mengambil berbagai bentuk, mulai dari dialog kehidupan (berbagi pengalaman sehari-hari), dialog tindakan (bekerja sama untuk kebaikan bersama), dialog teologis (diskusi mendalam tentang doktrin), hingga dialog pengalaman spiritual (berbagi praktik meditasi atau doa). Tujuan utamanya bukan untuk mencapai keseragaman doktrinal, tetapi untuk membangun rasa saling hormat dan pengertian. Contohnya,

---

<sup>39</sup> Cornille, C, *The Im-possibility of Interreligious Dialogue*, (New York: Crossroad Publishing Company, 2006), h.30

inisiatif seperti "Parlemen Agama-agama Dunia" atau berbagai program lintas iman yang bertujuan mengatasi masalah sosial bersama.

Kelebihan utama dari dialog antaragama adalah mempromosikan perdamaian, mengurangi ketegangan, dan mendorong kerja sama dalam menghadapi tantangan global. Ini memungkinkan umat beragama untuk mengakui kemanusiaan bersama mereka di atas perbedaan keyakinan. Kekurangannya, jika tidak dilakukan dengan hati-hati, dialog bisa menjadi dangkal atau justru memperkuat stereotip jika tidak ada kesungguhan untuk memahami perspektif yang berbeda secara mendalam. Selain itu, ada tantangan dalam melibatkan kelompok-kelompok yang sangat eksklusif dalam dialog semacam ini.

#### **F. Pendapat Beberapa Tokoh Pluralis Indonesia terhadap Teori Agama :**

##### a) Nur Cholis Madjid

Cak Nur adalah salah satu pemikir Islam modern Indonesia yang paling berpengaruh dalam mempromosikan gagasan pluralisme agama.<sup>40</sup>

- a. Terhadap Eksklusivisme: Cak Nur sangat mengkritik eksklusivisme karena dianggap membatasi rahmat Tuhan dan berpotensi memicu intoleransi. Baginya, klaim kebenaran tunggal dan absolut oleh satu agama bisa menjadi sumber konflik. Ia melihat bahwa Islam sendiri mengajarkan universalisme dan pengakuan terhadap kebenaran lain.
- b. Terhadap Inklusivisme: Meskipun inklusivisme lebih terbuka, Cak Nur cenderung bergeser ke arah pluralisme yang lebih luas. Ia mungkin melihat inklusivisme masih mengandung elemen superioritas implisit

---

<sup>40</sup> Nurcholish madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*, (Jakarta: Paramadina, 2000), h.159

yang kurang menghargai integritas agama lain. Cak Nur lebih menekankan bahwa semua agama besar memiliki inti spiritual yang mengarah pada penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>41</sup>

- c. Terhadap Pluralisme: Cak Nur adalah pendukung kuat pluralisme agama. Baginya, pluralisme adalah realitas yang tidak bisa dihindari (sunnatullah) dan merupakan amanah surgawi. Ia percaya bahwa semua agama besar pada dasarnya memiliki tujuan spiritual yang sama, yaitu penyerahan diri kepada Tuhan. Perbedaan ada pada syariat (jalan) dan ekspresi kultural, bukan pada hakikat ilahiah. Ia menekankan bahwa Islam sendiri mendorong umatnya untuk saling mengenal (QS. Al-Hujurat [49]:13).<sup>42</sup>
- d. Terhadap Relativisme: Cak Nur tidak mengarahkan pandangannya ke relativisme murni yang menyatakan semua kebenaran agama itu sama dan tidak ada yang absolut. Ia tetap mempertahankan keyakinan pada Kebenaran Ilahi yang transenden. Namun, ia menyadari bahwa pemahaman manusia tentang Kebenaran itu bersifat relatif dan parsial, tergantung pada konteks sejarah dan budaya masing-masing agama.
- e. Terhadap Dialog Antaragama: Cak Nur sangat menganjurkan dialog antaragama. Baginya, dialog adalah cara untuk memperkuat toleransi, menghormati keberagaman agama, dan membangun kerja sama antarumat beragama di tengah masyarakat yang majemuk.

---

<sup>41</sup> Nurcholish madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*, (Jakarta: Paramadina, 2000), h.160

<sup>42</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*. (Bandung: Mizan, 1992), h.184

b) Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

Gus Dur dikenal sebagai salah satu tokoh yang paling gigih membela pluralisme dan minoritas di Indonesia. Pandangan pluralismenya sangat dipengaruhi oleh pengalaman empiris dan prinsip keadilan.

- a. Terhadap Eksklusivisme: Gus Dur secara tegas menolak eksklusivisme. Ia menganggap pandangan ini sebagai ancaman bagi persatuan bangsa dan sering menjadi akar konflik. Baginya, mengklaim satu-satunya kebenaran adalah bentuk arogansi yang tidak selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan. . Dalam berbagai tulisan dan pidatonya, Gus Dur selalu menekankan pentingnya meninggalkan formalisasi agama yang eksklusif demi terwujudnya masyarakat yang pluralistik. Ia sering menyinggung bahwa setiap kelompok yang menganggap pandangannya paling benar dan superior, lalu memaksakan orang lain, akan menimbulkan malapetaka.<sup>43</sup>

- b. Terhadap Inklusivisme: Gus Dur memiliki sikap yang inklusif dan toleran. Ia tidak hanya menghormati dan menghargai keyakinan agama lain, tetapi juga bersedia menerima ajaran-ajaran baik dari agama lain. Baginya, inklusivitas berarti keterbukaan terhadap keragaman dan heterogenitas, dan itu adalah kunci harmonisasi masyarakat. Namun, Gus Dur tidak menyamaratakan agama, melainkan menghargai perbedaan.<sup>44</sup>

- c. Terhadap Pluralisme: Bagi Gus Dur, pluralisme adalah keniscayaan dan sunnatullah. Ia membedakan pluralisme dengan sinkretisme. Pluralisme Gus Dur adalah menghargai perbedaan, bukan menyamaratakan agama.

<sup>43</sup> Abdurrahman Wahid, *Mengurai Hubungan Agama dan Negara*. (Jakarta: GusDur.Net, tanpa tahun), bab "Kepemimpinan Umat Islam: Antara Eksklusifisme dengan Inklusifisme."

<sup>44</sup> Abdurrahman Wahid, "Konsep Pendidikan Islam Inklusif dalam Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid." *Jurnal Eduglobal* (2023)

Setiap agama tetaplah yang paling benar bagi penganutnya, tetapi ada kesadaran akan kemajemukan beragama dan kewajiban untuk hidup berdampingan.<sup>45</sup>

- d. Terhadap Relativisme: Gus Dur tidak menganut relativisme ekstrem. Ia percaya pada kebenaran agama bagi masing-masing penganutnya, namun ia juga tidak menafikan adanya kebenaran substantif dalam setiap ajaran agama yang mengarah pada kebaikan dan keadilan.
  - e. Terhadap Dialog Antaragama: Gus Dur adalah pelopor dialog antaragama melalui tindakannya. Baginya, kerja sama antar berbagai sistem keyakinan sangat dibutuhkan untuk menciptakan kesejahteraan lahir (keadilan dan kemakmuran) dalam kehidupan bersama. Ia percaya bahwa dialog membantu umat beragama untuk saling memahami dan bekerja sama demi kemanusiaan.
- c) Azyumardi Azra
- Sebagai sejarawan dan cendekiawan Muslim, Azyumardi Azra banyak menekankan pentingnya moderasi beragama (*Wasatiyyah*) sebagai fondasi pluralisme dan dialog di Indonesia.
- a. Terhadap Eksklusivisme: Azra menolak eksklusivisme dan fundamentalisme karena dianggap merusak citra agama dan memicu radikalisme. Ia melihatnya sebagai penghambat utama bagi kerukunan antarumat beragama.
  - b. Terhadap Inklusivisme: Azra sangat mendukung inklusivisme sebagai bingkai kerukunan, baik intra maupun antaragama di Indonesia. Ia

---

<sup>45</sup> Abdurrahman Wahid, "Abdurrahman Wahid, Pluralitas dan Pluralisme Agama." (Pekalongan: UIN Gus Dur, 2022)

berpendapat bahwa Islam sendiri adalah agama yang sangat menerima perubahan kultural dan interaksi antar sesama. Konsep Wasatiyyah (moderasi) yang ia promosikan adalah inti dari sikap inklusif.

- c. Terhadap Pluralisme: Azra memandang pluralisme sebagai sebuah keniscayaan sosiologis dan teologis di Indonesia. Ia berpendapat bahwa keberadaan berbagai agama adalah realitas yang harus diakui dan dikelola dengan baik untuk mencapai harmoni sosial.
- d. Terhadap Relativisme: Azra tidak mendorong relativisme. Ia mengakui bahwa setiap pemeluk agama meyakini agamanya adalah yang paling benar. Namun, malapetaka akan timbul jika keyakinan tersebut membuat seseorang beranggapan bahwa orang lain harus mengikuti agamanya.<sup>46</sup>
- e. Terhadap Dialog Antaragama: Azra adalah penganjur kuat dialog antaragama. Baginya, dialog adalah cara untuk membuka diri terhadap pandangan dan praktik agama lain, serta mencari titik temu. Ia mengidentifikasi beberapa model dialog, termasuk "dialog parlementer" dan yang lebih penting, dialog yang bertujuan untuk meningkatkan kerja sama dalam menegakkan kemanusiaan, keadilan, perdamaian, dan persaudaraan.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*. (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 64

<sup>47</sup> Azyumardi Azra, "PLURALISME DAN DIALOG ANTAR UMAT BERAGAMA." *Journal UIAD* (2018)

## G. Pendapat Beberapa Tokoh Pluralis Barat Terhadap Teori Agama:

### a). John Hick (1922-2012)

John Hick adalah seorang filsuf agama dan teolog Kristen Inggris yang menjadi salah satu pendukung paling terkemuka dari pluralisme agama. Ia adalah tokoh sentral dalam perdebatan tentang teologi agama-agama.

- a. Terhadap Eksklusivisme: Hick dengan keras mengkritik eksklusivisme sebagai pandangan yang tidak konsisten dengan sifat kasih dan universalitas Tuhan. Baginya, ide bahwa keselamatan hanya bisa ditemukan melalui satu jalan agama tertentu adalah "teosentrisme partikularistik" yang membatasi rahmat Ilahi. Ia menganggapnya sebagai bentuk arogansi teologis yang dapat memicu intoleransi.<sup>48</sup>
- b. Terhadap Inklusivisme: Meskipun inklusivisme (seperti konsep "Kristus Anonim" Karl Rahner) lebih terbuka, Hick melihatnya sebagai langkah maju tetapi masih belum memadai. Ia menyebutnya sebagai "inklusivisme Kristen-sentris" atau "paternalistik" karena masih mengasumsikan superioritas agama Kristen sebagai pemenuhan atau kebenaran yang lebih tinggi, tempat agama lain hanyalah "persiapan" atau "bayangan."<sup>49</sup>
- c. Terhadap Pluralisme: Hick adalah arsitek utama teori pluralisme agama. Ia mengemukakan "Hipotesis Pluralistik" yang menyatakan bahwa agama-agama besar dunia adalah respons budaya yang berbeda

<sup>48</sup> John Hick, *God and the Universe of Faiths: Essays in the Philosophy of Religion*. (London: Macmillan, 1973), h.125

<sup>49</sup> John Hick, *An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transcendent*. (New Haven: Yale University Press, 1989), h.240

terhadap "The Real an sich" (Realitas dalam dirinya sendiri) yang transenden dan tak terlukiskan. Semua agama, meskipun berbeda dalam manifestasinya (fenomena ilahi), secara otentik mengarahkan penganutnya menuju Realitas yang sama, memfasilitasi transformasi dari ego-sentrisitas menuju Realitas-sentrisitas.<sup>50</sup>

- d. Terhadap Relativisme: Hick bukan seorang relativis murni. Ia percaya pada keberadaan Realitas Absolut yang objektif. Perbedaan dalam agama-agama bukanlah bukti bahwa tidak ada kebenaran, melainkan bahwa pemahaman dan respons manusia terhadap Realitas itu bersifat parsial, berbeda, dan tergantung pada konteks budaya serta historis. Ada kriteria untuk membedakan agama yang "lebih efektif" dalam membawa transformasi positif.
- e. Terhadap Dialog Antaragama: Hick sangat menganjurkan dialog antaragama sebagai cara untuk memperdalam pemahaman, mempromosikan perdamaian, dan memvalidasi hipotesis pluralistiknya. Dialog dilihat sebagai pencarian bersama akan kebenaran, bukan sebagai ajang untuk mengkonversi atau mengklaim superioritas.

b) Karl Rahner (1904-1984)

Karl Rahner adalah teolog Katolik Roma Jerman yang dikenal dengan konsep inklusivisme dan teorinya tentang "Kristus Anonim."

---

<sup>50</sup> John Hick, *An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transcendent*. (New Haven: Yale University Press, 1989), h.245

- a. Terhadap Eksklusivisme: Rahner menolak eksklusivisme ketat yang menyatakan bahwa keselamatan hanya mungkin bagi mereka yang secara eksplisit mengakui Yesus Kristus dan Gereja Katolik. Ia berargumen bahwa pandangan ini tidak sesuai dengan kemahakuasaan dan kemurahan Tuhan yang ingin semua orang diselamatkan.
- b. Terhadap Inklusivisme: Rahner adalah arsitek utama inklusivisme Kristen. Ia berpendapat bahwa rahmat Tuhan tersedia bagi semua orang, bahkan bagi mereka yang tidak mengenal Kristus secara eksplisit. Melalui konsep "Kristus Anonim," ia menyatakan bahwa individu-individu di luar kekristenan yang hidup sesuai dengan hati nurani mereka dan menanggapi rahmat Tuhan, secara implisit dan tidak sadar telah menerima keselamatan melalui Kristus. Dengan demikian, meskipun keselamatan universal, mediasi utamanya tetap melalui Kristus dan Gereja.<sup>51</sup>
- c. Terhadap Pluralisme: Rahner tidak menerima pluralisme ala Hick. Baginya, meskipun ada kebenaran dan rahmat di luar kekristenan, Kristus tetaplah "norma mutlak dan satu-satunya" bagi keselamatan. Ia melihat agama lain sebagai "persiapan Injil" atau mengandung "elemen-elemen kebenaran dan anugerah," tetapi tidak sebagai jalan yang setara atau mandiri menuju Realitas yang sama. Ia mempertahankan posisi bahwa kekristenan adalah puncak wahyu dan mediasi keselamatan.

---

<sup>51</sup> Karl Rahner, "Anonymous Christians." *Dalam Theological Investigations, Vol. 6: Concerning Vatican Council II*. Terjemahan oleh Karl-H. and Boniface Kruger. (Baltimore: Helicon Press, 1969), h.394

d. Terhadap Relativisme: Rahner secara tegas menolak relativisme. Bagi dia, klaim Gereja Katolik dan Kristus sebagai puncak kebenaran adalah absolut dan tidak relatif. Meskipun ada misteri dan ketidakpastian dalam bagaimana rahmat Tuhan bekerja di luar Gereja, kebenaran Kristus tetap fundamental.<sup>52</sup>

e. Terhadap Dialog Antaragama: Rahner mendukung dialog, tetapi dari perspektif inklusif. Dialog bertujuan untuk mencari kebenaran dan kebaikan di agama lain, dengan harapan dapat mengarahkan mereka pada pemenuhan yang lebih penuh dalam kekristenan. Dialog adalah kesempatan untuk mewartakan Kristus secara tidak langsung atau untuk memahami cara Tuhan bekerja di luar batas-batas yang jelas.

c). Paul F. Knitter (1939)

Paul F. Knitter adalah seorang teolog Katolik Amerika yang, seperti Hick, beralih dari inklusivisme ke pluralisme agama, tetapi dengan penekanan yang lebih kuat pada dimensi etis dan pembebasan (liberation) dalam dialog antaragama.

a. Terhadap Eksklusivisme: Knitter secara vokal mengkritik eksklusivisme sebagai "imperialisme teologis" yang tidak hanya tidak etis tetapi juga tidak sesuai dengan tujuan agama untuk perdamaian dan keadilan. Ia melihatnya sebagai hambatan utama untuk dialog dan kerja sama global.<sup>53</sup>

<sup>52</sup> Karl Rahner, "Anonymous Christians." *Dalam Theological Investigations, Vol. 6: Concerning Vatican Council II*. Terjemahan oleh Karl-H. and Boniface Kruger. (Baltimore: Helicon Press, 1969), h.396

<sup>53</sup> Paul F Knitter, *No Other Name? A Critical Survey of Christian Attitudes Toward the World Religions*. (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1985), h.225

- b. Terhadap Inklusivisme: Knitter juga menganggap inklusivisme tidak memadai. Meskipun ia mengakui niat baiknya, ia berpendapat bahwa inklusivisme masih menyiratkan superioritas yang merusak dialog otentik. Ia menyebutnya sebagai "kolonialisme teologis" karena ia cenderung menyerap agama lain ke dalam kerangka agama sendiri.<sup>54</sup>
- c. Terhadap Pluralisme: Knitter adalah pendukung kuat pluralisme agama, khususnya apa yang ia sebut "pluralisme normatif etis" atau "pluralisme pembebasan." Baginya, semua agama otentik memiliki potensi untuk membebaskan manusia dari penderitaan dan ketidakadilan, serta mendorong tindakan yang etis dan penuh kasih. Ia berpendapat bahwa validitas agama bukan hanya pada Realitas Transenden, tetapi juga pada kemampuan mereka untuk mempromosikan keadilan sosial dan perdamaian di dunia.<sup>55</sup>
- d. Terhadap Relativisme: Knitter menolak relativisme murni yang akan meniadakan kemungkinan klaim kebenaran universal atau kriteria etis. Ia berpendapat bahwa meskipun tidak ada satu agama yang memiliki monopoli atas kebenaran, ada kebenaran-kebenaran yang dapat ditemukan dalam tindakan pembebasan dan kepedulian terhadap yang tertindas, yang dapat menjadi dasar bagi semua agama.
- e. Terhadap Dialog Antaragama: Knitter adalah advokat utama dialog antaragama, terutama "dialog solidaritas" atau "dialog praktis." Baginya, tujuan utama dialog adalah untuk bekerja sama dalam menghadapi

---

<sup>54</sup> Paul F Knitter, *One Earth Many Religions: Multifaith Dialogue and Global Responsibility*. (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1995), h..45

<sup>55</sup> Paul F Knitter, *Introducing Theologies of Religions*. (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), h. 170

masalah-masalah global seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan kerusakan lingkungan. Dialog ini tidak hanya tentang saling memahami kepercayaan, tetapi juga tentang bertindak bersama untuk kebaikan dunia.<sup>56</sup>

Dari beberapa penjelasan teori diatas maka penulis lebih setuju terhadap pemikiran teori dari Jhon Hick dan Nur Cholis Madjid sebagai bahan penelitian karna dianggap lebih relevan untuk dimasa kini dan masa yang akan datang. Nur Cholis Madjid mengembangkan pemahaman islam yang inklusif dan progresif yang tentu relevan dengan zaman kontemporer dan memperjuangkan perdamaian toleransi juga keadilan dalam masyarakat. Adapun John Hick mengembangkan secara umum upaya mendamaikan keberagaman agama dalam semangat kemanusiaan dan pencarian bersama akan kebenaran. Ia mengajak untuk melampaui klaim-klaim kebenaran yang sempit dan membuka diri terhadap kekayaan spiritual umat manusia.

Dalam hal ini, kedua pemikir tersebut memberikan kontribusi berharga dalam memperkaya wacana keagamaan dan memperluas perspektif keberagaman agama. Dengan menggabungkan pemikiran Nur Cholis Madjid yang inklusif dan progresif dengan gagasan John Hick tentang pencarian bersama akan kebenaran, ini dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang pentingnya perdamaian, toleransi, dan keadilan dalam masyarakat yang multikultural. Melalui upaya kolaboratif dan saling mendukung antara kedua pemikir ini, kemudian juga dapat meraih visi yang lebih inklusif dan harmonis bagi dunia yang semakin kompleks ini.

---

<sup>56</sup> Paul F Knitter, *One Earth Many Religions: Multifaith Dialogue and Global Responsibility*. (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1995), h.75